

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis, termasuk perubahan pada sistem reproduksi (Dewi et al., 2025). Menstruasi pada remaja putri merupakan salah satu tanda penting bahwa organ reproduksi telah berfungsi. Siklus menstruasi yang normal umumnya berkisar antara 21-35 hari dengan durasi perdarahan 3-7 hari, yang mencerminkan keseimbangan hormonal dan kesehatan reproduksi yang baik. Banyak remaja putri mengalami ketidakaturan dalam siklus menstruasi, baik berupa siklus yang terlalu pendek atau panjang, maupun interval yang tidak teratur pada setiap menstruasi (Fitri et al., 2024). Ketidakaturan ini sering menimbulkan kekhawatiran, nyeri, dan dampak emosional, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup sehari-hari remaja putri (Dewi et al., 2025).

Ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stres akademik, status gizi, kualitas tidur, dan pola hidup yang kurang sehat. Beberapa penelitian menemukan hubungan antara tingkat stres dan ketidakaturan siklus menstruasi, dimana remaja dengan tingkat stres tinggi cenderung memiliki siklus yang tidak teratur (Nita Dwi Astikasari & Tety Ripursari, 2025). Faktor-faktor lain seperti aktivitas fisik dan pola makan juga dapat berkontribusi terhadap ketidakaturan siklus menstruasi pada remaja (Damayanti & Munawaroh, 2024). Ketidakaturan siklus menstruasi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti nyeri

menstruasi yang hebat, gangguan emosional, serta kecemasan tentang kesehatan reproduksi di masa depan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024 diperkirakan sekitar 80% remaja putri di dunia mengalami ketidakteraturan dalam siklus menstruasi (Lukman et al., 2025). Ketidakteraturan siklus menstruasi berkaitan dengan status gizi pada usia remaja yang dapat mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti anemia, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (2023), sebanyak 11,7% remaja putri di Indonesia mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi sementara 14,9% mengalami ketidakteraturan menstruasi di daerah perkotaan. Beberapa penelitian menunjukkan tingginya prevalensi remaja putri yang mengalami ketidakteraturan siklus mens, diantaranya penelitian dengan persentase sebesar 93,2% yang dilakukan pada remaja putri berusia 10-19 tahun (Dewi et al., 2025).

Di Indonesia, ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, sebanyak 13,7% remaja putri usia 10-19 tahun mengalami ketidakteraturan menstruasi dalam satu tahun, dan prevalensi meningkat menjadi 16,4% pada kelompok usia 17-29 tahun. Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa sekitar 11,7% remaja putri di Indonesia mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur (Maedy et al., 2022). Studi literatur nasional juga menunjukkan bahwa 67,8% remaja putri

mengalami setidaknya dua jenis ketidakaturan menstruasi, termasuk siklus tidak teratur dan nyeri menstruasi, yang menandakan bahwa masalah ini masih banyak dijumpai pada populasi remaja (Anthon et al., 2024).

Berdasarkan tingkat provinsi, Jawa Barat termasuk wilayah dengan prevalensi ketidakaturan siklus menstruasi yang cukup tinggi. Penelitian Rahma (2021) melaporkan bahwa prevalensi remaja putri dengan ketidakaturan siklus menstruasi di Provinsi Jawa Barat mencapai 54,9%, dengan angka tertinggi berada di Kota Bekasi sebesar 71,4%. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa remaja putri di Jawa Barat memiliki resiko besar mengalami ketidakaturan siklus menstruasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres psikologis, aktivitas akademik, dan pola hidup (Utami & Vidyarini, 2024).

Masalah ketidakaturan siklus menstruasi juga ditemukan pada remaja putri di wilayah Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan di SMK Bina Putera Nusantara menunjukkan bahwa sekitar 75% remaja putri mengalami ketidakaturan siklus menstruasi berdasarkan survei awal tahun 2022 (Lestari et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakaturan siklus menstruasi pada remaja putri di Tasikmalaya merupakan masalah nyata yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kebidanan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya pada tahun 2025, jumlah penduduk remaja putri di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya tercatat sebanyak 5.738 jiwa. Dari jumlah tersebut, remaja putri yang berada di Kelurahan Mulyasari berjumlah

2.069 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa di wilayah Tamansari, khususnya Kelurahan Mulyasari memiliki populasi remaja putri yang cukup besar sehingga berpotensi ditemukan permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk ketidakaturan siklus menstruasi. Oleh karena itu, wilayah ini dinilai relevan sebagai lokasi pelaksanaan asuhan kebidanan pada remaja putri.

Remaja putri memiliki hak untuk memahami dan mengelola kesehatan reproduksinya secara mandiri sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan sejak usia dini. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai siklus menstruasi yang normal sering menyebabkan remaja putri bersikap pasif, cemas, serta bergantung pada informasi yang tidak tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakaturan siklus menstruasi tidak hanya merupakan masalah biologis, tetapi juga mencerminkan rendahnya tingkat pemberdayaan remaja putri dalam mengenali, memahami, dan merawat kesehatan reproduksinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui edukasi dan pendampingan yang berkesinambungan agar remaja putri mampu berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Pemberdayaan remaja putri dalam kesehatan reproduksi menjadi langkah strategis untuk membentuk perempuan yang sehat, mandiri, dan siap menghadapi fase reproduksi di masa depan.

Asuhan kebidanan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada remaja putri. Bidan dapat melakukan pengkajian kesehatan reproduksi, memberikan edukasi mengenai pola siklus menstruasi yang normal, serta memberikan pendampingan dalam manajemen siklus menstruasi yang tidak teratur. Edukasi dan dukungan yang tepat

diharapkan dapat membantu remaja putri memahami kondisi tubuhnya, mengelola faktor-faktor risiko, serta menerapkan perilaku hidup sehat untuk mendukung keteraturan siklus menstruasi.

Bidan memiliki wewenang dan kewajiban dalam peran sebagai konselor berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang izin dan penyelenggaraan upaya reproduksi. Peran bidan dalam pelaksanaan konseling remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai pemenuhan hak kesehatan reproduksi remaja. Bidan merupakan pelaksana program pelayanan kesehatan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, ketidakaturan siklus menstruasi pada remaja putri merupakan masalah kesehatan reproduksi yang masih banyak dijumpai di masyarakat dan perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kebidanan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tentang Ketidakaturan Siklus Menstruasi Di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari”.

## **B. Tujuan Penulisan LTA**

### **1. Umum**

Melakukan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri tentang ketidakaturan siklus menstruasi melalui proses asuhan kebidanan.

### **2. Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada remaja putri dengan ketidakaturan siklus menstruasi.

- b. Melakukan analisa masalah pada remaja putri dengan ketidakteraturan siklus menstruasi.
- c. Menyusun rencana edukasi kesehatan reproduksi tentang ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri.
- d. Melakukan edukasi kesehatan reproduksi tentang ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri.
- e. Mengevaluasi hasil dari edukasi kesehatan reproduksi tentang ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri.

### **C. Manfaat Penulisan LTA**

#### **1. Klien**

Klien mendapatkan wawasan terkait siklus menstruasi dan meningkatkan pemahaman tentang kondisi yang dialami, mengenali faktor penyebab, serta mengetahui cara penanganan dan pencegahan yang tepat.

#### **2. Penulis**

Diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman penulis dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi tentang ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri.

#### **3. Lembaga Edukatif**

Diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dalam pembelajaran mengenai edukasi kesehatan reproduksi pada remaja.